

**PENGARUH ORIENTASI ETIKA, INDEPENDENSI DAN PENGALAMAN KERJA
TERHADAP KUALITAS AUDIT APARAT INSPEKTORAT DALAM
PENGAWASAN KEUANGAN DAERAH**

**(Studi Empiris pada Inspektorat Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Lima Puluh Kota
dan Kota Padang Panjang)**

ARTIKEL SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan Studi S1
pada Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Negeri Padang*



Oleh :

ALLAN BUDIARGA
18884/2010

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

**PENGARUH ORIENTASI ETIKA, INDEPENDENSI DAN PENGALAMAN KERJA
TERHADAP KUALITAS AUDIT APARAT INSPEKTORAT DALAM
PENGAWASAN KEUANGAN DAERAH**

**(Studi Empiris pada Inspektorat Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Lima Puluh Kota
dan Kota Padang Panjang)**

Allan Budiarga

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : Allanbudiarga22@gmail.com

Abstract

This study aims to find empirical evidence about the influence of ethical orientation, independence and work experience on audit quality Inspectorate. The population in this study was 3 Inspectorate namely Inspektorat in Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Lima Puluh Kota and Kota Padang Panjang. The data source is the primary data. This study used a questionnaire to collect data from 38 respondents. Statistical methods of data analysis used multiple regression using SPSS version 16.0 for Windows.

The results showed that: (1a) Idealism positive significant effect on audit quality where $t_{hitung} > t_{table}$ namely $3.749 > 2.03452$ and Sig. $0.001 < 0.05$ (1b) Relativism no positive effect on audit quality which $t_{hitung} < t_{table}$ namely $1.257 < 2, 03452$ and Sig. $0.218 > 0.05$ (2) Independence of positive significant effect on audit quality which $t_{hitung} > t_{table}$ namely $2.863 > 2.03452$ and Sig $0.007 < 0.05$ (3) Work experience positive significant effect on audit quality which $t_{hitung} > t_{table}$ namely $2.537 > 2.03452$ and Sig $0.016 < 0.05$.

Keywords: *Orientation Ethics, Independence, Work Experience, Quality Audit*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh orientasi etika, independensi dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit Inspektorat. Populasi dalam penelitian ini adalah 3 Inspektorat yaitu Inspektorat di Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Lima Puluh kota dan Kota Padang Panjang. Sumber data adalah data primer. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dari 38 responden. Metode statistik analisis data yang digunakan regresi berganda dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1a) Idealisme berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit dimana $t_{hitung} 3,749 > t_{tabel} 2,03452$ dan Sig. $0,001 > 0,05$ (1b) Relativisme tidak berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit dimana $t_{hitung} 1,257 < t_{tabel} 2, 03452$ dan Sig. $0,218 > 0,05$ (2) Independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit dimana $t_{hitung} 2,863 > t_{tabel} 2,03452$ dan Sig $0,007 < 0,05$ (3) Pengalaman kerja berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit dimana $t_{hitung} 2,537 > t_{tabel} 2,03452$ dan Sig $0.016 < 0,05$.

Kata kunci: Orientasi Etika, Independensi, Pengalaman Kerja, Kualitas Audit

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH ORIENTASI ETIKA, INDEPENDENSI DAN PENGALAMAN KERJA
TERHADAP KUALITAS AUDIT APARAT INSPEKTORAT DALAM
PENGAWASAN KEUANGAN DAERAH**
*(Studi Empiris pada Inspektorat Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Lima Puluh Kota
dan Kota Padang Panjang)*

Oleh:

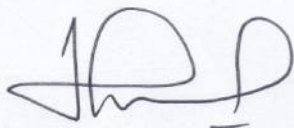
ALLAN BUDIARGA
2010/18884

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode September 2016
dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Agustus 2016

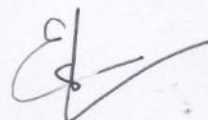
Disetujui oleh :

Pembimbing I



Henry Agustin, SE, M.Sc, Ak.
NIP. 19771123 200312 1 003

Pembimbing II



Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19781204 200801 2 011

1. PENDAHULUAN

Negara yang dikelola oleh pemerintah mencakup dana yang cukup besar jumlahnya. Pertanggungjawaban atas penggunaan dana untuk penyelenggaraan pemerintahan seharusnya didukung dengan suatu pengawasan yang cukup andal guna menjamin pendistribusian dana yang merata pada semua sektor publik sehingga efektivitas dan efisiensi penggunaan dana bisa dipertanggungjawabkan.

Auditor pemerintah terdiri dari Inspektorat Jendral Departemen, Satuan Pengawas Intern (SPI) di lingkungan lembaga Negara dan BUMN/BUMD, Inspektorat Wilayah Propinsi (Itwilprop), Inspektorat Wilayah Kabupaten/ Kota (Itwilkab/Itwilkot), Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) yang merupakan lembaga pemeriksa eksternal yang independen.

Auditor eksternal dengan auditor internal adalah dua fungsi yang memiliki banyak perbedaan, yaitu pertama perbedaan misi. Tanggung jawab utama auditor eksternal adalah memberikan opini atas kewajaran pelaporan keuangan organisasi, terutama dalam penyajian posisi keuangan dan hasil operasi dalam satu periode. Sementara itu, tanggung jawab utama auditor internal tidak terbatas pada pengendalian internal berkaitan dengan tujuan reabilitas pelaporan keuangan saja, namun juga melakukan evaluasi desain dan implementasi pengendalian internal, manajemen risiko, dan governance dalam pemastian pencapaian tujuan organisasi. Kedua perbedaan kualifikasi yang diperlukan untuk auditor internal tidak harus seorang akuntansi, namun juga teknisi, personil marketing, insinyur produksi, serta personil yang memiliki pengetahuan lainnya tentang operasi organisasi

sehingga memenuhi syarat untuk melakukan audit internal. Sedangkan auditor eksternal harus memiliki kualifikasi akuntansi yang mampu memahami dan menilai risiko terjadinya kesalahan, mendesain audit untuk memberikan keyakinan memadai dalam mendeteksi keadaan internal, serta melaporkan temuan tersebut.

Selanjutnya Efendy (2010) menjelaskan bahwa untuk mengetahui apakah pengelolaan keuangan daerah telah dilakukan dengan baik oleh aparat yang berwenang, maka perlu dilakukan pemeriksaan (audit) untuk memperoleh bukti-bukti yang memadai. Salah satu unit yang melakukan audit/pemeriksaan terhadap pemerintah daerah adalah inspektorat daerah. Inspektorat daerah mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah dan tugas lain yang diberikan kepala daerah, sehingga dalam tugasnya inspektorat sama dengan auditor internal (Falah, 2005).

Menurut Mardiasmo (2005), Audit internal adalah audit yang dilakukan oleh unit pemeriksa yang merupakan bagian dari organisasi yang diawasi. Selain itu, fungsi auditor internal adalah melaksanakan fungsi pemeriksaan internal yang merupakan suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilakukan. Selain itu, auditor internal diharapkan pula dapat lebih memberikan kontribusi bagi perbaikan efisiensi dan efektivitas dalam rangka peningkatan kinerja organisasi (Boynton, 2003: 8). Dengan demikian, dalam hal ini aparat inspektorat daerah memegang peranan yang sangat penting dalam proses terciptanya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan di daerah.

Salah satu perangkat kabupaten yaitu Inspektorat khususnya merupakan

unsur pengawas penyelenggaraan pemerintahan kabupaten yang bertanggung jawab langsung kepada bupati serta secara teknis administratif mendapat pembinaan dari sekretaris kabupaten. Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, Inspektorat melakukan pemeriksaan rutin dan melayani pengaduan masyarakat melalui pemeriksaan khusus. Peran dan fungsi Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota secara umum diatur dalam pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 64 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/Kota. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas pengawasan urusan pemerintahan, Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota mempunyai fungsi sebagai berikut: pertama, perencanaan program pengawasan; kedua, perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan; dan ketiga, pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan.

Dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, auditor internal tersebut dituntut bekerja dengan baik, teliti dan profesional agar didapatkan hasil audit yang memuaskan dari auditor. Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar mutu (Elder, 2010). De Angelo (dalam Efendy, 2010) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu kesalahan dalam sistem akuntansi kliennya. Dalam SKPN 2007, pernyataan standar umum kedua menyatakan bahwa "Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa, dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya.

Orientasi etika (*ethical orientation* atau *ethical ideology*) berarti mengenai konsep diri dan perilaku pribadi yang berhubungan dengan individu dalam diri seseorang. Cohen *et. al.* (1995 dan 1996) dan Finegan (1994) menyatakan bahwa setiap orientasi etika individu, pertama-tama ditentukan oleh kebutuhannya. Kebutuhan tersebut berinteraksi dengan pengalaman harapan atau tujuan dalam setiap perilakunya sehingga pada akhirnya individu tersebut menentukan tindakan apa yang akan diambilnya. Menurut Forsyth (1980) dalam Fallah (2007 : 18) yang juga didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya dalam bidang psikologi (Hogan, 1970 ; Kelman&Lawrence, 1972 ; Kohlberg, 1976) membuktikan bahwa orientasi etika dikendalikan oleh dua karakteristik yaitu idealism dan relativisme. Idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral. Sedangkan relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolute dalam mengarahkan perilaku etis. Robbins dan Judge (2008:94) mengatakan bahwa sikap yang diambil auditor menentukan apa yang akan mereka lakukan, ketidakselarasan antara sikap dan perilaku bisa terjadi karena adanya tekanan yang sangat kuat terhadap auditor untuk berperilaku dengan cara tertentu. Jika seorang auditor memiliki sikap sesuai dengan etika profesi yang berlaku, maka kualitas auditor yang dihasilkan semakin baik.

Dalam Elder (2010), independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan merupakan dasar dari prinsip integritas dan objektivitas. Auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggung

jawabnya, namun juga penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor. Septiari dan Sujana (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi independensi auditor maka para auditor akan memaparkan seluruh laporan sesuai dengan dengan hasil audit yang dimilikinya, sehingga semakin baik kualitas audit yang akan dihasilkan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yaitu pengalaman auditor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nataline (2007), menunjukkan bahwa ada pengaruh positif pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Penelitian yang dilakukan oleh Lehman dan Norman (2006), mengenai pengaruh pengalaman pada kompleksitas permasalahan serta audit judgment, menemukan bahwa auditor yang berpengalaman (*expertise*), akan lebih jelas merinci masalah yang dihadapi dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman, yang nantinya berpengaruh pada auditor judgment. Hal ini dipertegas oleh Haynes et al (1998) dalam herliansyah dan Ilyas (2006) yang menemukan bahwa pengalaman audit yang dipunyai auditor ikut berperan dalam menentukan pertimbangan (*judgment*) yang diambil sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

Alasan utama pengambilan pada inspektorat Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Lima puluh Kota dan Kota Padang Panjang karena Inspektorat tersebut masih banyak disorot/dilihat akibat dari masih adanya temuan BPK terhadap LKPD yang dapat mengakibatkan kerugian daerah. Kemungkinan banyaknya temuan yang tidak terdeteksi oleh pihak Inspektorat. Melihat tentang isu dan fenomena-fenomena dilapangan mengenai adanya banyak kecurangan dan ditemukannya kasus pemeriksaan hasil laporan keuangan

pada pemerintah dan ditemukannya bukti laporan yang terdeteksi oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) namun tidak ditemukan pada auditor internal. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit aparat inspektorat selaku audit internal pemerintah masih relative kurang baik. Temuan-temuan tersebut berupa ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, kecurangan, serta ketidakpatuhan dalam pelaporan keuangan.

. Fakta tersebut didukung dengan adanya opini BPK, bahwasanya kabupaten Tanah Datar dengan hasil temuan BPK menghasilkan pokok-pokok pemeriksaan atas laporan keuangan pemerintahan Kabupaten Tanah Datar dalam pengelolaan keuangan daerah, BPK menemukan adanya ketidakpatuhan dalam pengelolaan keuangan daerah, yaitu tidak dibayarkannya tunjangan non sertifikasi 96 guru di lingkungan UPTD Tanjung Baru tahun 2010 yang nilai uangnya mencapai 128.000.000,00 dan Tahun 2013 terungkapnya kecurangan yang dilakukan kepala dinas PU Tanah datar terkait pengerjaan penguatan tebing pada ruas jalan Situmbuk-Supayang Batusangkar yang anggarannya sebesar 450.000.000,00. (Sumber: www.BPK.com) {29/05/2015}

Berdasarkan pemeriksaan laporan keuangan tahun 2012, Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat memberikan Opini Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penjelasan (WTP DPP) atas laporan keuangan pemerintah Kota Padang Panjang Tahun 2012. Meskipun hasil pemeriksaan laporan keuangan (LK) pemerintah Kota Padang Panjang menghasilkan Opini Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penjelasan (WTP DPP), kualitas audit yang dilakukan oleh auditor aparat inspektorat masih menjadi perhatian masyarakat. Hal ini disebabkan karena terdapat temuan BPK yang tidak ditemukan oleh inspektorat sebagai auditor internal seperti penyajian

aset tetap peralatan dan mesin tidak termasuk yang berasal dari hibah pemerintah pusat APBN, BOS, dan lainnya yang relatif kurang baik. (Sumber : <http://hariansinggalang.co.id>)

Salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yang sampai saat ini memiliki prestasi yang baik dalam pengelolaan sistem akuntansi keuangan pemerintah. Kabupaten tersebut mendapat predikat hasil audit dari auditor internal nasional berupa wajar dengan pengecualian (WDP). Jika dilihat dari opini audit, status wajar dengan pengecualian belumlah terbaik, dan masih dapat ditingkatkan. Berdasarkan data diperoleh informasi yang menunjukkan opini audit laporan keuangan pemerintah daerah Kabupaten Lima puluh Kota pada tahun 2010 sampai 2015 yaitu WDP terlihat bahwa opini audit yang diberikan auditor pemerintah tidak berubah dalam lima tahun terakhir, keadaan tersebut menunjukkan tidak adanya kemajuan yang berarti didalam pengelolaan keuangan pemerintah daerah Kabupaten Lima puluh Kota. Hal ini disebabkan karena terdapat temuan BPK yang tidak ditemukan oleh inspektorat sebagai auditor internal yang menunjukkan kurangnya pengawasan dilakukan oleh auditor internal Inspektorat. (Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I 2015, BPK RI)

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh terhadap **“Pengaruh Orientasi Etika, Independensi dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi pada Inspektorat Kabupaten Tanah Datar, Kota Padang Panjang dan Kabupaten Lina Puluh Kota)”**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Orientasi etika auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit ?

2. Apakah Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit ?
3. Apakah Pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit ?

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis untuk membuktikan secara empiris :

1. Pengaruh Orientasi etika terhadap kualitas hasil audit pada Inspektorat di Kabupaten Tanah Datar, Kota Padang Panjang dan Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Pengaruh Independensi terhadap kualitas hasil audit pada Inspektorat di Kabupaten Tanah Datar, Kota Padang Panjang dan Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap kualitas hasil audit pada Inspektorat di Kabupaten Tanah Datar, Kota Padang Panjang dan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah berguna bagi :

1. Pemegang atau pembuat kebijakan, dalam hal ini adalah pemerintah daerah. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit inspektorat.
2. Bagi Penulis
Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai topik yang diteliti.
3. Bagi Pembaca
Penelitian ini dapat menambah informasi dan wawasan serta dapat sebagai referensi bagi peneliti lain bila mengadakan penelitian di masa yang akan datang.

2. TELAAHLITERATUR

Kualitas audit

De Angelo (dalam Efendy 2010) mendefinisikan kualitas audit sebagai

kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam system akuntansi pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini tergantung pada independensi yang dimiliki auditor tersebut.

AAA Financial Accounting Standard Committee (dalam Renaldo, 2011) menyatakan bahwa :

“Kualitas audit ditentukan 2 hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi, kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi. Lebih lanjut, persepsi penggunaan laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor”.

Pengertian diatas sejalan dengan pengertian kualitas audit yang dikemukakan Nasrullah (dalam Renaldo 2011) yang menyatakan kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor atau akuntan pemeriksaan dalam menemukan penyelewengan dalam sistem akuntansi suatu unit atau lembaga, kemudian melaporkan dalam laporan audit. Probabilitas menemukan adanya penyelewengan tergantung pada kemampuan teknis dari auditor tersebut yang dapat dilihat pada pengalaman auditor, pendidikan, profesionalisme dan struktur audit perusahaan. Sedangkan probabilitas melaporkan penyelewengan tersebut dalam laporan audit tergantung pada independensi auditor dalam menjaga sikap mentalnya. Dalam prinsip-prinsip dasar Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah pada PSA APIP No. 1170, bahwa APIP harus mengembangkan program dan mengendalikan kualitas audit, pernyataan ini mensyaratkan program pengembangan kualitas mencakup seluruh aspek kegiatan audit di lingkungan APIP. Program tersebut dirancang untuk mendukung kegiatan audit APIP, memberikan nilai tambah dan

meningkatkan kegiatan operasi organisasi serta memberikan jaminan bahwa kegiatan audit di lingkungan APIP sejalan dengan Standar Audit dan Kode Etik.

Hasil kerja auditor Aparat pengawasan Intern Pemerintah (APIP) diharapkan bermanfaat bagi pemimpin dan unit-unit kerja serta pengguna lainnya untuk meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Karena laporan hasil audit itu sendiri merupakan media yang dipergunakan oleh auditor untuk memberitahukan atau melaporkan hasil auditnya sehingga berfungsi sebagai alat komunikasi dari auditor kepada pihak-pihak yang berkepentingan (pusdiklatwas BPKP 2008). Hasil kerja ini akan dapat digunakan dengan penuh keyakinan jika pemakai jasa mengetahui dan mengakui tingkat profesionalisme auditor yang bersangkutan. Dan supaya hasil pekerjaan auditor tersebut bias bermanfaat dalam Standar Audit Aparat Pengawas Intern Pemerintah dalam Standar Pelaporan Audit Kinerja Keempat pada PSA APIP No. 4300 menyatakan bahwa pelaporan hasil audit kinerja harus tepat waktu, lengkap, akurat, objektif, meyakinkan, serta jelas dan ringkas mungkin.

Orientasi Etika

Pengertian orientasi menurut kamus bahasa Indonesia (2008:1023) adalah peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dsb) yg tepat dan benar. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa orientasi merupakan suatu arah untuk menentukan sikap yang benar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 417) etika memiliki tiga (3) arti yaitu: “(1). Ilmu tentang apa yang baik, apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral. (2). Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak (3). Asas perilaku yg menjadi pedoman.”

Menurut Keraf (1998:14), etika berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya : *taetha*), yang artinya sama persis

dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik. Adat kebiasaan yang baik ini lalu menjadi system nilai yang berfungsi sebagai pedoman dan tolak ukur tingkah laku yang baik dan buruk.

Dari dua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan/norma/pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh segolongan manusia/masyarakat/profesi. Etika dalam bahasa latin "*ethica*", berarti falsafah moral. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama.

Etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkan perilaku bermoral. Moral adalah sikap mental dan emosional yang dimiliki individu sebagai anggota kelompok social dalam melakukan tugas-tugas atau fungsi yang diharuskan kelompok nya serta loyalitas pada kelompoknya (Sukanto,1991).

Hal yang perlu diperhatikan dalam etika adalah konsep diri dari system nilai yang ada pada auditor sebagai pribadi yang tidak lepas dari system nilai diluar dirinya. Tiap-tiap pribadi memiliki konsep diri sendiri yang turut menentukan perilaku etikanya, sesuai dengan peran yang disandangnya (Khomsiyah dan Indriantoro,1998).

Menurut Cohen *etal.*(1980) dalam Fallah (2007 : 17) orientasi setiap individu pertama-tama ditentukan oleh kebutuhannya. Kebutuhan tersebut berinteraksi dengan pengalaman pribadi dan sistem nilai individu yang akan menentukan harapan-harapan atau tujuan dalam setiap perlakuannya sehingga pada akhirnya individu tersebut menentukan tindakan apa yang akan diambilnya.

Independensi

Dalam buku Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) Standar Auditing(SA) seksi 220 Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 04 Alinea 2 (2007), dijelaskan bahwa :

“Independensi itu berarti tidak mudah dipengaruhi, atau bebas dari campur tangan pihak lain, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru paling penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya”.Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP : 2001), menyebutkan bahwa independen bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum.

Independensi merupakan standar umum auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menyatakan bahwa dalam semua yang berhubungan dengan perikatan, independensi dan sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Independensi secara esensial merupakan sikap pikiran seseorang yang memiliki tanggung jawab, bebas dalam mengkomunikasikan hasil pemeriksaannya dan menghindari konflik kepentingan.Meskipun integritas dan objektifitas tidak dapat diukur secara pasti, tetapi keduanya merupakan hal yang mendasar bagi profesi akuntan publik.

Independensi merupakan aspek yang penting dalam profesi akuntan publik. Meskipun seorang akuntan memiliki kemampuan teknis yang cukup dalam bidang audit, tetapi masyarakat tidak akan percaya kalau mereka tidak independen. Menurut *America Institute of Certified public Accountant* (AICPA) dalam Renaldo (2011) tidak ada standar yang lebih penting dalam kode etik selain independensi, yang diartikan sebagai

kemampuan untuk bertindak dengan integritas dan objektivitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa independensi sangat penting bagi profesi akuntan publik, karena profesi akuntan publik merupakan profesi yang mengemban kepercayaan dari masyarakat. Namun, dalam kenyataannya auditor seringkali menemui kesulitan mempertahankan sikap mental independen.

Pengalaman Kerja

Dalam rangka pelaksanaan pengawasan dan pemeriksaan yang baik di lingkungan pemerintah daerah, Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) harus memiliki kualitas sumber daya manusia yang didukung pengalaman dan pengetahuan yang memadai dalam praktik pemeriksaan serta pelatihan teknis yang cukup tentang tehnik dan etika sebagai aparat pengawas internal pemerintah. Keahlian aparat pengawas terbentuk karena pengalaman kerja dan pengetahuan aparat pengawas.

Disamping itu pengalaman kerja juga akan mempengaruhi tingkat pengetahuan Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Semakin banyak pengalaman yang aparat pengawas dapati maka akan semakin tinggi pengetahuan mereka tentang bidang tersebut. Pengaruh pengalaman terhadap pengetahuan sangatlah penting diperlukan dalam rangka kewajiban aparat pengawas terhadap tugasnya untuk memenuhi standar umum audit. (Batubara, 2009). Effendi (2011) mendefinisikan pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja, dari tingkat pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya. Sedangkan menurut Albar (2009) Pengalaman merupakan ukuran lamanya pekerjaan Pemeriksa dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam rangka pelaksanaan pengawasan dan pemeriksaan yang baik di lingkungan pemerintah daerah oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) harus memiliki kualitas sumber daya manusia yang didukung pengalaman dan pengetahuan yang memadai dalam praktik pemeriksaan serta pelatihan teknis yang cukup tentang tehnik dan etika sebagai aparat pengawas internal pemerintah. Keahlian aparat pengawas terbentuk karena pengalaman dan pengetahuan aparat pengawas.

Menurut Batubara (2008) pengalaman akan mempengaruhi tingkat pengetahuan Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Semakin banyak pengalaman yang Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) dapati maka akan semakin tinggi pengetahuan mereka tentang bidang tersebut. Pengaruh pengalaman terhadap pengetahuan sangatlah penting diperlukan dalam rangka kewajiban aparat pengawas terhadap tugasnya untuk memenuhi standar umum audit. Marinus dkk. dalam Herliansyah, dkk (2006) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik.

Penelitian Terdahulu

Efendy (2010) melakukan penelitian kualitas audit yang dilakukan oleh aparat inspektorat pemerintahan Gorontalo. Variabel penelitian yang digunakan yaitu kompetensi, independensi dan motivasi sebagai variabel independen, kualitas audit sebagai variabel dependen. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh aparat Inspektorat Kota Gorontalo yang ikut dalam pemeriksaan, yaitu sebanyak 38 orang. Teknik pengumpulan data datanya menggunakan kuesioner yang

memakai skala likert dengan lima alternatif jawaban. Uji statistik yang digunakan oleh Efendy adalah uji t pada tingkat signifikan 5%. Hasil penelitian Efendy menunjukkan bahwa kompetensi dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kemudian Septiari dan Sujana (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit di 5 Kantor Inspektorat Provinsi Bali. Populasi penelitian adalah 57 auditor. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *motode purposive* sampling. Uji statistik yang digunakan oleh Septiari dan Sujana adalah uji t pada tingkat signifikan 5%. Dari hasil penelitian Septiari dan Sujana menunjukkan kompetensi yang ditinjau dari pengetahuan auditor dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Sukriah *dkk* (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan auditor Inspektorat Se-Pulau Lombok. Penentuan sampel dengan *purposive/judgment* sampling yaitu yang sudah mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) sebagai auditor, dengan jumlah auditor 154. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh kesimpulan bahwa pengalaman kerja, obyektifitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Hubungan antar variabel

1. Orientasi etika dengan kualitas audit

Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor untuk menemukan dan melaporkan pelanggaran sistem akuntansi kliennya (De Angelo, 1981). Salah satu komitmen organisasi adalah melakukan audit yang berkualitas. Hal ini secara implisit tersirat pada standar umum keempat dalam Standar Audit Pemerintahan mengenai pengendalian

mutu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas audit. Standar ini akan memandu para auditor Inspektorat agar menghasilkan kualitas audit yang tinggi, sehingga secara agregat kualitas audit institusi Inspektorat juga tinggi pula. Kualitas audit sangat diperlukan mengingat fungsi auditor adalah sebagai penjamin apakah informasi yang disajikan oleh pemerintah sesuai atau tidak sesuai dengan kriteria (standar akuntansi bagi BUMN/BUMD, undang-undang, peraturan pemerintah, dan standar-standar lainnya yang relevan) yang telah ditentukan. Peran dan fungsi Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota secara umum diatur dalam pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 64 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/Kota. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas pengawasan urusan pemerintahan, Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota mempunyai fungsi sebagai berikut: pertama, perencanaan program pengawasan; kedua, perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan; dan ketiga, pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan. Hal ini sejalan dengan tuntutan reformasi sektor publik yang menghendaki adanya akuntabilitas publik, yang menurut Elwood (1993) dalam Mardiasmo (2002) meliputi empat dimensi yaitu akuntabilitas kejujuran dan akuntabilitas hukum, akuntabilitas proses, akuntabilitas program, dan akuntabilitas kebijakan. Oleh karena itu, Inspektorat secara umum harus memperhatikan kualitas audit sebagai hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa organisasi (profesi) dapat memenuhi kewajiban kepada para pemakai jasanya. Auditor dengan idealisme tinggi akan concern pada kesejahteraan orang lain (masyarakat/publik) dan berusaha keras untuk tidak merugikan orang lain dengan cara, akan melakukan upaya-upaya untuk membantu DPR/DPRD maupun

masyarakat dalam melakukan pengawasan keuangan Negara, mewujudkan akuntabilitas kejujuran, akuntabilitas proses, akuntabilitas kebijakan, akuntabilitas program. Jadi auditor yang idealis akan berhubungan positif dengan kualitas audit. Auditor yang bersifat relativis, akan cenderung menolak aturan atau prinsip moral yang bersifat universal termasuk didalamnya pengendalian mutu yang diterima oleh organisasi akuntan publik (KAP, AICPA, dan lainnya) atau organisasi akuntan pemerintah (BPK, GAO, dan lainnya) di seluruh dunia. Jadi auditor yang relativis akan berhubungan negatif dengan kualitas audit.

2. Independensi dengan kualitas audit

Menurut De Angelo (1981) kualitas audit tergantung dari kemampuan teknik dan independensi auditor. Jika kemampuan teknik dan independensi seorang auditor tinggi, maka dengan mudah ia akan mendeteksi (menemukan) dan sekaligus melaporkan pelanggaran sistem akuntansi (pelaporan) kliennya. Penjelasan pasal 23E UUD 1945 menyebutkan bahwa untuk memeriksa tanggung jawab pemerintah diperlukan suatu badan yang independen, badan yang terlepas dari pengaruh kekuasaan pemerintah karena badan yang tunduk kepada pemerintah tidak dapat melakukan kewajiban pemeriksaan yang seberat itu (audit yang berkualitas). Jadi, independensi merupakan prasarat mutlak yang diperlukan agar pemeriksaan yang dilakukan dapat menghasilkan audit yang berkualitas (kualitas audit yang tinggi).

Bukti empiris mengenai pengaruh independensi terhadap kualitas audit adalah penelitian yang dilakukan oleh Elitzur & Falk (1996) yang menemukan bahwa auditor yang independen akan merencanakan kualitas audit yang lebih tinggi. Wooten (2003) meringkas penelitian-penelitian mengenai kualitas audit dan menggambarkan dalam a model of audit quality bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah

independensi auditor. Jadi mengacu pada penelitian tersebut, maka independensi akan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

3. Pengalaman Kerja dengan Kualitas audit.

Pengalaman yang dimiliki merupakan terobosan baru untuk kita dapat melangkah kedepan. Pada Aparat Pengawasan Intern Pemerintah pula diperlukan adanya pengalaman dalam melakukan audit. Pengalaman tim audit ini pula menjadi pengalaman auditor di pemerintahan. Menurut Zawitri dalam Arilia (2012), dalam melaksanakan audit sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang audit ,agar pelaksanaan audit yang dilaksanakan berkualitas. Pencapaian kualitas tersebut dimulai dengan pendidikannya yang diperluas melalui pengalaman-pengalamannya dalam praktik audit. Pengalaman merupakan hal yang terpenting yang harus dimiliki auditor, hal ini terbukti dengan kesalahan yang dimiliki auditor yang tidak berpengalaman dibanding auditor yang berpengalaman.

Kerangka Konseptual

Memenuhi tuntutan akuntabilitas publik dan good governance, diperlukan adanya pemeriksaan. Mardiasmo (2005) mengemukakan bahwa pemeriksaan (audit) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kompetensi dan independensi untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang diterapkan. Inspektorat Kabupaten/Kota merupakan auditor internal pemerintah yang melakukan fungsi audit pada pemerintah daerah.

Beberapa penelitian tentang kualitas audit yang pernah dilakukan menyimpulkan temuan yang berbeda mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Hasil penelitian Sukriah dkk (2009) menyimpulkan bahwa

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh kesimpulan bahwa pengalaman kerja, obyektivitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Sementara itu dalam penelitian Alim dkk. (2007) dan Elfarini (2007), diperoleh kesimpulan bahwa keahlian dan Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab terdahulu, maka jenis penelitian ini dikelompokkan pada penelitian kausatif (*causative*). Dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh Orientasi etika (X_1), Independensi (X_2), dan Pengalaman kerja (X_3) sebagai variabel independen terhadap Kualitas audit (Y) sebagai variabel dependen.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor inspektorat Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Lima Puluh Kota dan kota Padang Panjang. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling dimana seluruh populasi yang ada menjadi sampel penelitian. Alasannya karena jumlah populasi kurang dari 100 subjek. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor inspektorat Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Lima Puluh Kota dan kota Padang Panjang.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data subjek. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner. Kuesioner disebarkan langsung ke responden, demikian pula pengembalannya dijemput sendiri sesuai dengan janji pada kantor inspektorat pemerintah daerah tersebut. Responden diharapkan mengembalikan kembali kuesioner pada peneliti dalam waktu yang telah ditentukan.

Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban dan masing-masing diberi skor yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur variabel dalam rangka mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah untuk mengukur sejauh mana instrumen yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas ini menggambarkan bahwa pertanyaan yang digunakan mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang dapat diukur (*valid*). Dari print out SPSS dapat dilihat dari *corrected item total correlation*, jika $r_{hitung} < r_{table}$ maka nomor item tidak valid. Sebaliknya jika $r_{hitung} > r_{table}$ maka item valid. Bagi item yang tidak valid, maka item yang memiliki nilai r hitung yang paling kecil dikeluarkan dari analisis, kemudian dilakukan analisis yang sama sampai semua item dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji realibilitas adalah untuk mengukur bahwa instrumen yang digunakan bebas dari kesalahan, sehingga diharapkan dapat digunakan dengan aman karena instrumen yang reliabel akan akurat, dapat bekerja dengan baik pada waktu yang berbeda-beda dan dalam kondisi yang berbeda-beda pula. Uji realibilitas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar suatu pengukuran mengukur dengan stabil atau konsisten. Instrumen dipercaya jika jawaban dari responden atas pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk uji reliabilitas instrumen, semakin dekat koefisien keandalan dengan 1,0 maka akan semakin baik. Secara umum, keandalan kurang dari 0,60 dianggap buruk, keandalan dalam kisaran 0,7 bisa diterima, dan lebih dari 0,80 adalah baik (Sekaran, 2006).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk melihat kelayakan model serta untuk melihat apakah terdapat pelanggaran asumsi klasik dalam model regresi berganda. Terdapat tiga asumsi dasar yang harus dipenuhi oleh model regresi agar parameter estimasi tidak bias, yaitu:

1. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas merupakan uji asumsi paling dasar dalam analisis *multivariat* mengenai bentuk pendistribusian data untuk variabel tunggal dan penyesuaiannya terhadap distribusi normal. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi dianggap baik jika keduanya memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian ini menggunakan metode *kolmogorov smirnov* dengan kriteria pengujian $\alpha = 0,05$. Jika $\alpha \text{ sig} \geq \alpha$ berarti data sampel berdistribusi normal, jika sebaliknya maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan kepengamatan lainnya. Jika varians dari residual suatu pengamatan kepengamatan lainnya tetap maka disebut homokedastisitas. Suatu model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas/terjadinya homokedastisitas. Jika profitabilitas diatas 5% dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

3. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat di antara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Untuk mendeteksi apakah model regresi linier mengalami multikolinearitas dapat diperiksa menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel independen, yaitu jika suatu variabel independen mempunyai nilai VIF >10 berarti telah terjadi multikolinearitas. Untuk mendapatkan nilai VIF untuk masing-masing variabel independen

Uji Model

1. Uji F (F- test)

Uji *F*-statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Setelah *F* garis regresi ditemukan hasilnya, kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} . Untuk menentukan nilai F_{tabel} , tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*). Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama. Sebaliknya jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka, variabel bebas secara

bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya.

2. *Adjusted R Square* (koefisien determinasi)

Untuk mengetahui kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat dari *adjusted R square*-nya, pemilihan nilai *adjusted R square* karena penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan jumlah variabel lebih dari satu. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. *Adjusted R²* berarti R^2 sudah disesuaikan dengan derajat bebas dari masing-masing jumlah kuadrat yang tercakup di dalam perhitungan *Adjusted R²*. Untuk membandingkan dua R^2 , maka harus memperhitungkan banyaknya variabel X yang ada dalam model

3. Uji Hipotesis (t-test)

Uji t-statistik bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dengan variabel lain dianggap konstan, dengan asumsi bahwa jika signifikan nilai t hitung yang dapat dilihat dari analisa regresi menunjukkan kecil dari $\alpha = 5\%$, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Definisi Operasional

Kualitas audit

Kualitas audit adalah sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya yang tercermin dalam hasil pemeriksaannya yang dapat diandalkan sesuai standar yang berlaku. Hasil audit pelaksanaan pengelolaan keuangan daerah dikatakan berkualitas jika hasil pemeriksaan (audit) dapat meningkatkan bobot pertanggungjawaban, serta memberikan informasi pembuktian ada tidaknya penyimpangan dari standar-standar audit dari sektor pemerintahan.

Orientasi Etika

Orientasi Etika adalah hubungan yang mendasar antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkan perilaku bermoral. Moral adalah sikap mental dan melakukan tugas-tugas atau fungsi yang diharuskan kelompoknya serta loyalitas pada kelompoknya. Idealisme adalah suatu hal yang dipercaya individu tentang konsekuensi yang dimiliki dan diinginkan untuk tidak melanggar nilai-nilai etika. Relativisme adalah sikap penolakan individu terhadap nilai-nilai etika dalam mengarahkan perilaku etis. Selain mempunyai sifat idealisme, juga terdapat sisi relativisme pada diri seseorang.

Independen

Independen adalah sikap seorang auditor yang tidak mudah dipengaruhi, atau bebas dari campur tangan pihak lain, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru paling penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Pengalaman Kerja

Pengalaman Kerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja, dari tingkat pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya dan merupakan ukuran lamanya pekerjaan Pemeriksa dalam melaksanakan tugasnya.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Jumlah populasi sasaran atau sampel pada penelitian ini adalah 3 Inspektorat yaitu Inspektorat Kabupaten

Tanah Datar, Kabupaten Lima Puluh Kota dan kota Padang Panjang. Inspektorat Kabuapten Tanah Datar terdiri dari 18 Auditor, Inspektorat Kota Padang Panjang terdiri dari 12 Auditor, dan untuk Inspektorat Lubuk Basung Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari 13 Auditor, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 43. Dari 3 Inspektorat tersebut, disebarakan sebanyak 43 kuesioner. Pada penelitian ini, kuesioner yang dapat diolah sebanyak 38 kuesioner, 5 kuesioner tidak kembali karena berbagai alasan.

Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian data secara stasistik dengan lebih lanjut terlebih dahulu dilakukan pendiskripsian terhadap variabel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang akan diteliti. Berikut ini data stasistik deskriptif masing-masing variabel.

Tabel 13

Dari Tabel 13 diatas diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 38 orang dari auditot Inspektorat Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Lima Puluh Kota dan kota Padang Panjang. Untuk variabel idealisme (X_{1a}) tersebut diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 40,61 dengan standar deviasi 5,435 sedangkan nilai tertinggi 50 dan nilai terendah 20. Untuk variabel relativisme (X_{1b}) memiliki nilai rata-rata sebesar 32,66 dengan standar deviasi 5,814 sedangkan nilai tertinggi sebesar 41 dan nilai terendah sebesar 16. Untuk variabel indepedensi (X_2) tersebut diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 32,26 dengan standar deviasi 5,990 sedangkan nilai tertinggi 38 dan nilai terendah 14. Untuk variabel pengalaman kerja (X_3) tersebut diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 32,18 dengan standar deviasi 3,392 sedangkan nilai tertinggi 40 dan nilai terendah 24.

Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Untuk melihat validitas dari masing-masing item kuesioner, digunakan *Corrected Item-Total Colleration*. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka data dikatakan valid, dimana r_{tabel} untuk $N = 38$, adalah 0,2512. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan bahwa nilai *Corrected Item-Total Colleration* untuk masing-masing item variabel X_{1a} , X_{1b} , X_2 dan X_3 di atas r_{tabel} . Jadi dapat dikatakan bahwa item pernyataan untuk variabel X_{1a} , X_{1b} , X_2 dan X_3 adalah valid.

Tabel 14

Dari Tabel dapat dilihat nilai terkecil dari *Corrected Item-Total Correlation* untuk masing-masing instrumen. Instrumen idealisme diketahui nilai *Corrected Item-Total Correlation* terkecil 0.287, untuk instrumen relativisme nilai terkecil 0.276, untuk instrument independensi nilai terkecil 0.531, untuk instrumen pengalaman kerja nilai terkecil 0.294 dan untuk instrumen kualitas kerja nilai terkecil 0.634.

2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas instrumen, semakin dekat koefisien keandalan dengan 1,0 maka akan semakin baik. Secara umum, keandalan kurang dari 0,60 dianggap buruk, keandalan dalam kisaran 0,6 - 0,8 bisa diterima, dan lebih dari 0,80 adalah baik. Berikut ini merupakan tabel nilai *cronbach's alpha* masing-masing instrumen:

Tabel 15

Keandalan konsistensi antar item atau koefisien keandalan *Cronbach's Alphayang* terdapat pada tabel di atas yaitu untuk instrumen kualitas audit sebesar 0,938, untuk instrumen sebesar idealisme 0.875, untuk instrumen relativisme sebesar 0.817, untuk instrument independensi sebesar 0.905, dan untuk instrumen pengalaman kerja sebesar 0,784. Data ini menunjukkan nilai berada pada kisaran diatas 0,6, dengan demikian semua instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum data diolah dengan regresi berganda maka dilakukan uji asumsi klasik untuk memperoleh keyakinan bahwa data yang diperoleh beserta variabel penelitian layak untuk diolah lebih lanjut. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Uji Normalitas Residual

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji dalam sebuah model regresi, variabel eksogen dan endogen terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *one sample kolmogrov-smirnov test*, yang mana jika nilai *asympt. Sig (2-tailed)* = 0,05 maka distribusi data dapat dikatakan normal. Hasil pengolahan SPSS 16 didapat bahwa nilai masing-masing variabel nilai *kolmogrov smirnov* > 0,05, yaitu 0,991. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data berdistribusi secara normal. Berikut ini tabel nilai *kolmogrov smirnov* untuk masing-masing variabel.

Tabel 16

2. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual atas pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser*. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, akan ada indikasi terjadi heterokedastisitas. Hasil tampilan output SPSS versi 16.00 menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikan diatas tingkat kepercayaan 5% . Hasil uji *Glejser* disajikan pada tabel 17 berikut:

Tabel 17

Dalam uji ini hasil *sig* > 0,05 maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas, model yang baik adalah tidak terjadi

heterokedastisitas. Berdasarkan tabel diastasterdapat nilai *sig* 0.557 untuk variabel idealisme, 0.713 untuk variabel relativisme, 0.221 untuk variabel internal independensi dan 0.227 untuk variabel pengalaman kerja sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi adanya heterokedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat melalui *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10, dan *tolerance* > 0,1. Dari tabel 18 dapat dilihat bahwa variabel idealisme (X_{1a}) dengan nilai VIF 1,451, variabel relativisme (X_{1b}) dengan VIF 1.023, variabel *independensi* (X_2) dengan VIF 1,414, dan variabel pengalaman kerja (X_3) dengan VIF 1.487. Pada variabel idealisme (X_1) dengan nilai *tolerance* 0.689, variabel relativisme (X_2) dengan nilai *tolerance* 0.831, variabel independensi (X_2) dengan nilai *tolerance* 0.707, dan variabel pengalaman kerja (X_3) dengan nilai *tolerance* 0.672. Dari hasil uji multikolinearitas, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat kolerasi variabel-variabel bebas antara satu dengan yang lainnya atau variabel *Independent* pada penelitian ini bebas multikolinearitas.

Tabel 18

1. Adjusted R Square (koefisien determinasi)

Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,691. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan variabel idealisme, relativisme, orientasi, independensi dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit auditor sebesar 69,1% sedangkan 30,9% lagi ditentukan oleh variabel lain diluar model. Nilai *Adjusted R Square* dapat dilihat pada Tabel 20 berikut ini:

Tabel 20

1. Analisis Regresi

Teknik analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya

perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada variabel bebas. Kegiatan perhitungan statistik menggunakan SPSS 16. Dengan bantuan program SPSS, koefisien yang diperoleh dari hasil pengolahan data tentang kecerdasan idealisme, relativisme, independensi dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit auditor dapat dilihat pada tabel 21 berikut:

Tabel 21

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat estimasi sebagai berikut :

$$Y = -4,740 + 0,441 X_{1a} + 0,126 X_{1b} + 0,302 X_2 + 0,484 X_3$$

Dimana :

- X_{1a} = Idealisme
- X_{1b} = Relativisme
- X₂ = Independensi
- X₃ = Pengalaman kerja
- Y = Kualitas audit

Dari persamaan di atas dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar -4,740, mengindikasikan jika variabel independen yaitu idealisme, relativisme, independensi dan pengalaman kerja adalah nol maka nilai dari kualitas audit adalah sebesar konstanta yaitu -4,740. Nilai koefisien β dari variabel X_{1a} bernilai positif yaitu 0,441. Koefisien idealisme sebesar 0,441 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan idealisme satu satuan maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,441 satuan. Nilai koefisien β dari variabel X_{1b} bernilai positif yaitu 0,126. Koefisien relativisme sebesar 0,126 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan relativisme satu satuan maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,126 satuan. Nilai koefisien β dari variabel X₂ bernilai positif yaitu 0,195. Koefisien independensi sebesar 0,302 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan independensi satu satuan maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,302 satuan. Nilai koefisien β dari variabel X₃ bernilai positif yaitu 0,484. Koefisien pengalaman kerjasebesar 0,484 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan pengalaman kerjasatu satuan

maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,484 satuan.

A. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan (a) t_{hitung} dengan t_{tabel} atau (b) nilai sig yang diajukan yaitu 95% atau $\alpha = 0,05$. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig $< 0,05$. Berdasarkan nilai t_{hitung} dan signifikansi yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 21, maka uji hipotesis dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Hipotesis Ia

Hipotesis pertama adalah idealisme berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,03452. Nilai t_{hitung} untuk variabel idealisme (X_{1a}) adalah 3,749. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3,749 > 2,03452 dengan nilai β 0,441 (Sig. 0,001 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel idealisme berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, dengan demikian hipotesis pertama(a) diterima.

2. Hipotesis Ib

Hipotesis pertama adalah relativisme berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,03452. Nilai t_{hitung} untuk variabel relativisme (X_{1b}) adalah 1,257. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu 1,257 < 2,03452 dengan nilai β 0,126 (Sig 0,218 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa relativisme tidak berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit, dengan demikian hipotesis pertama (b) ditolak.

3. Hipotesis II

Hipotesis kedua adalah independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,03452. Nilai t_{hitung} untuk variabel independensi (X₂) adalah 2,863. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 2,863 > 2,03452 dengan nilai β 0,302 (Sig 0,007 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan positif terhadap

kualitas audit, dengan demikian hipotesis kedua diterima.

4. Hipotesis III

Hipotesis ketiga adalah pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,03452. Nilai t_{hitung} untuk variabel pengalaman kerja (X_3) adalah 2,537. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,537 > 2,03452$ dengan nilai β 0,484 (Sig 0.016 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, dengan demikian hipotesis ketiga diterima.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Idealisme terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_{1a}) yaitu idealisme mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Ini berarti bahwa hubungan idealisme searah dengan kualitas audit. Menurut Forsyth (1980) Idealisme berhubungan dengan tingkat dimana individual percaya bahwa konsekuensi yang diinginkan (konsekuensi positif) tanpa melanggar kaidah moral. Auditor yang memiliki sikap idealisme akan memiliki tindakan yang sesuai dengan tindakan-tindakan yang sifatnya ideal dan sempurna serta tidak akan merugikan orang lain dalam hal sekecil apapun. Jadi, auditor yang idealisme akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan Probawati (2015) yang menyatakan bahwa idealisme berpengaruh terhadap kualitas audit.

Idealisme mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai moral. Dengan kata lain, idealisme merupakan karakteristik orientasi etika yang mengacupada kepedulian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain dan berusaha untuk tidak merugikan orang lain. Hal ini juga membuktikan bahwa saat

seseorang memiliki idealisme tinggi dalam memegang prinsip maka seseorang akan senantiasa melakukan pekerjaan sesuai dengan aturan yang ada. Idealisme dalam memegang prinsip etika tentunya tidak timbul dengan sendirinya. Kebiasaan untuk berperilaku etis adalah faktor penting untuk membangun idealisme dalam berorientasi etika. Idealisme yang dimiliki oleh seorang auditor dapat digunakan sebagai kunci keberhasilan dalam menjalankan tanggung jawab sebagai auditor dalam melaksanakan tugasnya sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik pula. Semakin baik tingkat idealisme yang dimiliki seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin meningkat.

Sesuai penelitian ini terhadap kualitas audit, dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat idealisme yang dimiliki seorang auditor maka akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan auditor. Seseorang yang memiliki idealisme yang tinggi tidak boleh merugikan orang lain, melakukan sesuatu sesuai dengan norma universal dan tindakannya sesuai dengan tindakan yang sifatnya ideal. Sehingga seseorang Idealisme tinggi akan mendorong auditor memelihara tata cara pekerjaannya sesuai dengan standar profesional dan mengikuti aturan maupun norma yang berlaku tanpa merugikan orang lain sehingga standar profesional tersebut akan menjadi arahan dalam bekerja. Dengan adanya standar sebagai arahan dalam bekerja maka kualitas hasil kerja akan meningkat.

2. Pengaruh Relativisme terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_{1b}) yaitu relativisme mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Germana

Cousin (2010) yang menyatakan bahwa relativisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini tidak sejalan dengan teori menurut Forsyth (1980), relativisme etis merupakan teori yang menyatakan bahwa suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, yang tergantung kepada pandangan masyarakat.

Auditor yang bersifat relativis, akan cenderung menolak aturan atau prinsip moral yang bersifat universal termasuk didalamnya pengendalian mutu yang diterima oleh organisasi akuntan publik atau organisasi akuntan pemerintah di seluruh dunia. Jadi auditor yang relativis akan berhubungan negatif dengan kualitas audit. Dalam penelitian ini tidak ada pengaruh antara relativisme auditor terhadap kualitas yang dihasilkan auditor.

Ini berarti bahwa hubungan relativisme dengan kualitas audit tidak ada pengaruhnya. Hal ini disebabkan mungkin tidak adanya pandangan auditor terhadap standar etis yang absolut benar. Dalam penalaran moral seorang individu, ia harus selalu mengikuti standar moral berlaku umum dalam masyarakat dimanapun ia berada.

3. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit yang diauditing oleh seorang auditor. Artinya semakin tinggi independensi seorang auditor, maka akan semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa indikator independensi penyusunan program, independensi pelaksanaan pekerjaan dan pelaporan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sehingga hipotesis ini dapat diterima kebenarannya.

Independensi berarti bahwa seorang auditor tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain serta bebas dari campur tangan pihak lain dalam melaksanakan pekerjaannya. Independensi berarti bahwa

auditor tidak dibenarkan memihak pada satu pihak saja melainkan untuk kepentingan umum. Dengan bersikap independensi diharapkan mencapai simpulan yang berintegritas dan memiliki objektivitas yang tinggi. Menurut Pusdiklatwas BPKP (2005), auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak dan yang tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun.

Independensi auditor berdasarkan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN,2007) Semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksaan dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Jika auditor kehilangan independensinya maka laporan hasil pelaksanaan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang sebenarnya sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Jadi dapat disimpulkan semakin tinggi dan semakin baik independensi yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan audit maka akan semakin baik audit yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alim, dkk (2007) yang meneliti tentang pengaruh independensi, kompetensi terhadap kualitas audit. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil audit. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Achmat Badjuri (2011) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Independensi berarti bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang diperoleh. Semakin bagus independensi seorang auditor maka kualitas hasil audit yang dihasilkannya juga akan semakin bagus. Hal ini berarti seorang auditor yang baik harus

mempunyai kejujuran dalam bertindak, keteguhan, atau pendirian dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun, auditor harus melaporkan hasil audit laporan keuangan suatu perusahaan dengan apa adanya tanpa terpengaruh oleh pihak-pihak tertentu, maka auditor harus memiliki dan mempertahankan sikap ini dalam menjalankan tugas profesionalnya. Jika auditor kehilangan independensinya maka laporan hasil pelaksanaan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang sebenarnya sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Auditor dituntut untuk tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada pemerintah, tetapi juga pihak lain pemakai laporan keuangan yang mempercayai hasil pekerjaannya.

4. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dalam standar auditing dimana dalam teori tersebut dinyatakan bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman audit yang cukup agar mampu melaksanakan penugasan profesionalnya dengan baik. Sehingga diharapkan pengalaman yang sudah dimiliki akan meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan Mulyadi (2002) bahwa yang menyatakan bahwa seorang yang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Pada Standar umum yang terdapat pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dijelaskan bahwa seorang auditor diisyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dalam bidang industri yang

digeluti (Arens dkk., 2004 dalam Sukriah dkk., 2009). Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Ika Sukriah, 2009) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Dari hasil ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang dan memberikan peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil seseorang dalam melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pula pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abriyani Puspansih, 2004).

Pengalaman merupakan cara pembelajaran yang baik bagi auditor internal untuk menjadikan auditor kaya akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Selain pengetahuan dan keahlian, pengalaman auditor memberi kontribusi yang relevan dalam meningkatkan Kualitas Hasil Audit.

Penggunaan faktor pengalaman sehubungan dengan kualitas didasarkan pada feedback yang berguna terhadap bagaimana sesuatu dilakukan secara lebih baik. Pengalaman merupakan atribut yang penting dimiliki oleh auditor, hal

ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak dari pada auditor yang berpengalaman sehingga kemampuan auditor untuk bertindak berdasarkan integritas dan obyektivitas yang cukup baik akan menghasilkan laporan audit yang baik.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Idealisme berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit auditor pada Inspektorat Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Padang Panjang.
2. Relativisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit auditor pada Inspektorat Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Padang Panjang.
3. Independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit auditor pada Inspektorat Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Padang Panjang.
4. Pengalaman kerja berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas audit auditor pada Inspektorat Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Lima Puluh Kota dan kota Padang Panjang.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan bahwa:

1. Penelitian berikutnya dapat memperkuat hasil temuan ini dengan melakukan perbaikan dalam metode survei. Dalam proses pengumpulan data ada baiknya peneliti memberikan pengantar dan cara pengisian kuesioner dengan lebih baik. Hal ini untuk menghindari responden

menjawab tanpa mengerti petunjuk pengisian kuesioner.

2. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa pengaruh yang diberikan empat variabel bebas yaitu idealisme, relativisme, independensi dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit baik. Sebaiknya profesional akuntansi meningkatkan indikator di atas yang dimilikinya serta mampu mensinergikan kecerdasan yang ada untuk menuntun agar kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih baik.
3. Penelitian ini masih terbatas pada idealisme, relativisme, independensi dan pengalaman kerja. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit, seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dll. Selain itu penelitian selanjutnya juga lebih baik dilakukan dengan wawancara sehingga dapat menggali semua hal yang menjadi tujuan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriyani Puspaningsih, 2004. *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan kerja dan kinerja manajer perusahaan manufaktur*. Vol.8 No.1, Issn : 1410-2420.
- Ahmadi, Ade. 2010. Pengaruh Independensi, Integritas, dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. Skripsi Universitas Negeri Padang.
- Albar, Zulkifli. 2009. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Komitmen Organisasi, Sistem Reward, Pengalaman dan Motivasi Auditor terhadap Kinerja Auditor Inspektorat Provinsi Sumatera Utara. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Alim, M.N, T. Hapsari, dan L. Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar
- Ayuningtyas, 2012. *Pengaruh Pengalaman Kerja Independensi Obyektifitas Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit*. Jurnal. Program S1 Universitas Diponegoro.
- Batubara, Dian Nofrina. 2009. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Kinerja Keuangan pada Pemerintah Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Utara. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Boynton, Johnson & Kell. 2003. *Modern Auditing*. Edisi ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Cahyat, A. 2004. *Sistem Pengawasan terhadap Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kabupaten. Pembahasan Peraturan Perundangan di Bidang Pengawasan. Governance Brief Number 3*.
- Christiawan, Yulius Jogi, 2002, *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 4 No. 2, hal. 79-91.
- DeAngelo.L.E, 1981, Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting & Economics* 3 (December): 183-191.
- Efendy, Muh. Taufiq. 2010. "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan, Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Pada Pemerintah Kota Gorontalo)." *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Elder, Randal J., Mark S. Beasley, Alvin A. Arens, dan Amir Abadi Jusuf. 2010. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Buku1.SalembaEmpat:Jakarta.
- Elitzur, R & Falk, H. 1996. Planned Audit Quality. *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol 15, Issue 3, Autum. Pp 247-269.
- Euneke, elfarini. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP di Jawa Tengah)*.Semarang. Skripsi UNS.(Tidak dipublikasikan)
- Falah, Syaikhul. 2005. Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika (Studi Empiris Tentang Pemeriksaan Internal Bawasda). *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar 26-28 Juli Goleman, D. 2001. *Working White Emotional intelligence*. (terjemahan Alex TriKantjono W). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Herliansyah, Yudhi. Meifida Ilyas, 2006. *Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment*, jurnal. SNA IX. Padang.

<http://hariansinggalang.co.id/bpk-temukan-ketidakwajaran-di-pemko-padang-panjang/>)

Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I 2015, BPK RI.

[internet] tersedia dalam <www.bpk.go.id> diakses 23 Desember 2014

Keraf, A. Sonny. 1998. Etika Bisnis dan Tuntutan dan Relevansinya. Kanisius. Yogyakarta.

Khomsiyah dan Nur Indriantoro. 1998. "Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol . 1 hal.13-28.

Kusharyanti. 2009. *Temuan penelitian mengenai kualitas audit dan kemungkinan topic penelitian di masa datang*. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* (Desember).

Mardiasmo. 2005. Akuntansi Sektor Publik Edisi 2. Penerbit Andi. Yogyakarta

Nataline. 2007. *Jurnal. Pengaruh Batasan Audit, Pengetahuan Aluntansi Dan Auditing, Bonus Serta Pengalaman Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Semarang*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Nungky. 2011. *Pengaruh Pengalaman, Independensi, Obyektifitas, Integritas, Kompetensi dan Etika Terhadap Kualitas Audit*, jurnal. Program S1 Universitas Diponegoro.

Nurfarida, Lia. 2011. "Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika terhadap Komitmen Organisasi dan Sensitivitas Etika Auditor". *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2007. Pedoman Teknis Organisasi dan Tata Kerja

Inspektorat Provinsi dan Kabupaten / Kota. Jakarta.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008. *Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah*. Jakarta.

Prinsip-Prinsip Dasar Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah pada PSA APIP No. 1170.

Prinsip-Prinsip Dasar Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah pada PSA APIP No. 4300.

Pusdiklatwas BPKP. 2008. *Modul Diklat Pembentukan Auditor Ahli: Kode Etik Dan Standar Audit*. Bogor.

Renaldo, Nofrido. 2011. *Jurnal. Pengaruh Kompetensi dan Independensi, Terhadap Kualitas Audit Aparat inspektorat di Kota Padang*. Skripsi Universitas Negeri Padang.

Rest, J. R dan Narvaez, D. (1991). *Moral Development in Professions*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Pub.

Robbins, S.P., T.A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*, edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.

Sawyers, B Lawrence et all. 2006. *Internal Auditing*. Edisi Kelima. Jakarta : Salemba Empat.

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang dituangkan dalam Peraturan Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia No. 1 Tahun 2007.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

Sukriah, Ika. Akram. Biana Adha Inapty. 2009. *Jurnal. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*. SNA XII Palembang.

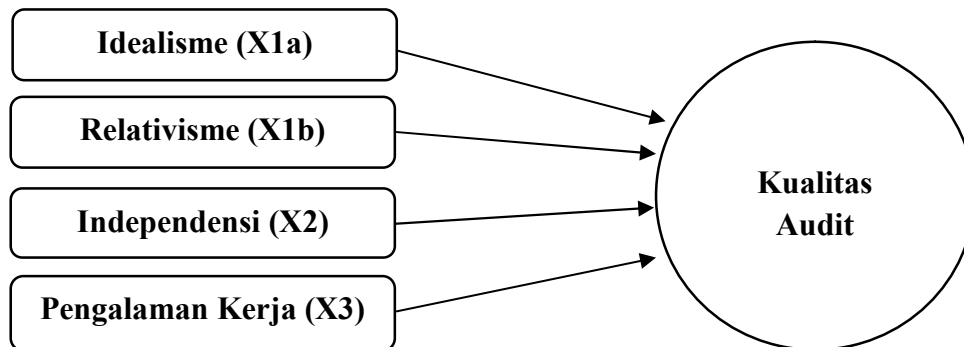
Susmanto, Bintang. 2008. Pengawasan Intern pada Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) Standar Auditing (SA) Seksi 220 Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 04 Alinea 2 (2007)

Wooten C. Thomas. 2003. It Impossible to Know The Number of Poor-Quality Audits that Simply Go Undetected and Unpublished. The CPA Journal. Jan 73 pg. 48-51.

LAMPIRAN

Gambar 1 Kerangka Konseptual



Tabel 13 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	38	16	50	42.61	5.810
ID	38	20	50	40.61	5.435
RE	38	16	41	32.66	5.814
IN	38	14	45	32.26	5.990
PK	38	24	40	32.18	3.392
Valid N (listwise)	38				

Uji Asumsi Klasik

Tabel 14 Uji Normalitas Residual

		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.04979645
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.059
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.438
Asymp. Sig. (2-tailed)		.991

a. Test distribution is Normal.

Tabel 15 Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.546	2.940		3.247	.003
	ID	-.037	.062	-.111	-.593	.557
	RE	.020	.053	.063	.372	.713
	IN	-.070	.056	-.231	-1.248	.221
	PK	-.125	.101	-.233	-1.231	.227

a. Dependent Variable: RES2

Tabel 16 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ID	.689	1.451
	RE	.831	1.203
	IN	.707	1.414
	PK	.672	1.487

a. Dependent Variable: KA

Uji Model

Tabel 16 Uji F Statistik

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	904.932	4	226.233	21.693	.000 ^a
	Residual	344.147	33	10.429		
	Total	1249.079	37			

a. Predictors: (Constant), PK, RE, IN, ID

b. Dependent Variable: KA

Tabel 17 Uji Adjusted R Square

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.851 ^a	.724	.691	3.229

a. Predictors: (Constant), PK, RE, IN, ID

